



GHIROH, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam  
ISSN (E): 2962-4789  
Web: <https://ghiroh.mgmp-paibintan.net/>  
Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2026  
DOI : 10.61966/ghiroh.v5i1.106

## **Akhlak Dalam Ajaran Tasawuf Al-Ghazali: Rekonstruksi Tasawuf Akhlaki Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Kontemporer**

**Ita Fauziyah**

Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia  
[itafauziyah@gmail.com](mailto:itafauziyah@gmail.com)

**Hakun Mubin**

Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia  
[hakun.mubin24040@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:hakun.mubin24040@mhs.uingusdur.ac.id)

**Tri Astuti Haryati**

Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia  
[tri.astutik.haryati@uingusdur.ac.id](mailto:tri.astutik.haryati@uingusdur.ac.id)

**Amat Zuhri**

Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia  
[amat.zuhri@uingusdur.ac.id](mailto:amat.zuhri@uingusdur.ac.id)

### **Abstract**

*This article examines the moral dimension (akhlaq) in the Sufism of Abu Hamid al-Ghazali and its relevance to contemporary Islamic education. While al-Ghazali has been widely studied as a theologian, jurist, and mystic, most studies emphasize his epistemology and spirituality, leaving the ethical core of his Sufism underexplored, particularly in character education. This qualitative library research employs content analysis of Ihya' 'Ulum al-Din and recent national and international scholarly works. The findings reveal that al-Ghazali's Sufism is Sunni-oriented, practical (amali), and morally centered (akhlaqi). Akhlaq functions not only as the outcome but also as the method and goal of spiritual discipline through the stages of takhalli, tahalli, and tajalli. This ethical Sufism aligns with the concept of humans as the Divine image, emphasizing moral transformation as the manifestation of spiritual awareness. The study contributes to Islamic education discourse by positioning ethical Sufism as a foundational framework for holistic character education.*

**Keywords:** Akhlaq; Sufism; Al-Ghazali; Character Education; Islamic Ethics

## Abstrak

Artikel ini mengkaji dimensi akhlak dalam tasawuf Abu Hamid al-Ghazali serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Meskipun pemikiran Al-Ghazali banyak diteliti sebagai teolog, faqih, dan sufi, sebagian besar kajian masih menitikberatkan aspek epistemologis dan spiritual, sementara inti etis tasawufnya kurang mendapat perhatian, khususnya dalam konteks pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan teknik analisis isi terhadap karya primer Ihya' 'Ulum al-Din serta literatur ilmiah nasional dan internasional sepuluh tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf Al-Ghazali bercorak sunni, bersifat amali, dan berorientasi akhlaki. Akhlak berfungsi sebagai hasil, metode, dan tujuan tasawuf melalui tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli. Tasawuf akhlaki ini relevan dengan konsep manusia sebagai citra Ilahi, yang menempatkan transformasi moral sebagai perwujudan kesadaran spiritual.

**Kata kunci:** Akhlak; Tasawuf; Al-Ghazali, Pendidikan Karakter; Etika Islam

## A. Pendahuluan

Kajian tasawuf dalam agama Islam tidak bisa dipisahkan dari isu akhlak yang menjadi sasaran utama dalam pengembangan spiritual. Di tengah masalah moral yang melanda dunia, pendidikan Islam menemui berbagai hambatan seperti penurunan karakter, pendekatan spiritual yang bersifat praktis, dan penyederhanaan nilai-nilai agama hanya pada aspek ritual yang bersifat formal. Situasi ini memerlukan pembaruan dalam paradigma pendidikan Islam yang fokus pada perubahan moral dan spiritual (Jariyah 2025).

Di era disrupsi informasi dan krisis moral yang melanda dunia saat ini, sektor pendidikan Islam menghadapi tantangan serius berupa perubahan nilai yang lebih mengarah ke materialisme dan pragmatisme. Kejadian "kekeringan spiritual" di tengah perkembangan teknologi seringkali membuat aspek etika atau moral tersisih dari tujuan utama pendidikan. Dalam konteks ini, pemikiran Imam Al-Ghazali tentang tasawuf kembali menunjukkan relevansinya. Al-Ghazali, yang dikenal sebagai Pembela Islam, tidak hanya memandang tasawuf sebagai praktik bersikap asketik, tetapi juga sebagai suatu sistem yang mengintegrasikan ilmu, amal, dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) (Baiturrahman 2025).

Abu Hamid al-Ghazali adalah tokoh penting yang menyatukan syariat, tasawuf, dan akhlak dalam suatu kerangka etika spiritual yang komprehensif. Dalam karya *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali mengungkapkan bahwa inti dari tasawuf adalah perwujudan akhlak yang sempurna dalam kehidupan bermasyarakat, bukan hanya pengalaman mistis yang terpisah.

Tasawuf yang diperkenalkan oleh Al-Ghazali adalah tasawuf yang berfokus pada moralitas, yaitu suatu bentuk tasawuf yang menekankan pentingnya memperbaiki akhlak dan menyelaraskan antara hukum dengan realitas spiritual. Menurut Al-Ghazali, akhlak tidak hanya sebatas tindakan fisik, namun juga merupakan keadaan batin yang kuat (malakah) yang menghasilkan tindakan secara alami tanpa memerlukan pemikiran

yang mendalam. Menyusun kembali gagasan ini menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai sufistik dapat diterapkan kembali dalam menjawab tantangan karakter manusia di era modern (Fasya 2022).

Tasawuf yang diperkenalkan oleh Al-Ghazali adalah tasawuf yang berfokus pada moralitas, yaitu suatu bentuk tasawuf yang menekankan pentingnya memperbaiki akhlak dan menyelaraskan antara hukum dengan realitas spiritual. Menurut Al-Ghazali, akhlak tidak hanya sebatas tindakan fisik, namun juga merupakan keadaan batin yang kuat (*malakah*) yang menghasilkan tindakan secara alami tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam. Menyusun kembali gagasan ini menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai sufistik dapat diterapkan kembali dalam menjawab tantangan karakter manusia di era modern (Zamhariroh, Nazila Mumtaza., Azis, Annisa Rahmania., Nata, Balqisa Ratu., Fahmi, Muhammad., Salik 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu lebih menekankan epistemologi sufistik dan kritik Al-Ghazali terhadap filsafat, sementara kajian tasawuf dalam pendidikan Islam sering kali menempatkan spiritualitas tanpa elaborasi sistem etika akhlaki yang terstruktur. Celah penelitian ini menunjukkan perlunya rekonstruksi tasawuf Al-Ghazali sebagai sistem etika akhlaki yang relevan bagi pendidikan karakter Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis karakteristik tasawuf Al-Ghazali; (2) menjelaskan posisi akhlak sebagai inti ajaran tasawufnya; dan (3) mengkaji relevansinya dengan konsep manusia sebagai citra Ilahi dalam pendidikan Islam.

## B. Pembahasan

Karakteristik tasawuf Al-Ghazali memiliki tiga karakter utama, yaitu tasawuf *sunni*, tasawuf *amali*, dan tasawuf *akhlaki*. Tasawuf *sunni* menegaskan bahwa seluruh praktik spiritual harus berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah serta menolak bentuk tasawuf ekstrem yang menyimpang dari kerangka syariat Islam (Fasya 2022). Tasawuf *amali* menekankan nilai dari usaha dan latihan spiritual sebagai cara untuk membangun karakter serta mengatur sifat-sifat jiwa (Ghazali 2009). Tasawuf *akhlaki* memfokuskan akhlak sebagai pusat dari semua kegiatan spiritual, sehingga tingkat kesufian individu dinilai berdasarkan tindakan moral mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang menetap (*hay'ah rasikhah fi al-nafs*) yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan rasional yang panjang (Ghazali 2009). Proses pengembangan akhlak berlangsung melalui *tazkiyat al-nafs* yang terdiri dari tiga tahap, yaitu *takhalli* (mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk), *tahalli* (menghias diri dengan sifat-sifat baik), dan *tajalli* (munculnya cahaya Ilahi dalam hati). Dalam konteks ini, akhlak dipahami tidak hanya sebagai hasil akhir dari tasawuf, tetapi juga sebagai cara dan tujuan dari perjalanan spiritual (Hilya Abadina 2025).

### 1. Tasawuf Akhlaki dan Konsep Manusia sebagai Citra Ilahi

Tasawuf *akhlaki* merupakan bagian dari tasawuf yang menitikberatkan pada pengembangan dan perbaikan akhlak sebagai cara utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Inti dari tasawuf *akhlaki* bukanlah pada pengalaman mistis yang bersifat simbolis atau teoritis, tetapi lebih pada pengerjaan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui kebiasaan akhlak yang baik (*akhlaq mahmudah*) serta menghindari akhlak yang buruk (*akhlaq madzmumah*) (Hasan 2016).

Konsep manusia sebagai citra Ilahi menempatkan akhlak mulia sebagai aktualisasi sifat-sifat ketuhanan, seperti rahmah, 'adl, dan hikmah, dalam diri manusia (Ali 1997). Tasawuf *akhlaki* menurut Al-Ghazali mengingkari pemisahan antara aspek spiritual dan sosial, sebab kesalehan yang sejati dalam spiritualitas perlu terlihat dalam tindakan etis serta tanggung jawab terhadap masyarakat. Dari sudut pandang ini, manusia dilihat sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab moral untuk mewujudkan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan baik pribadi maupun sosial (F. Rahman 2020).

Tasawuf *akhlaki* bukan hanya sekadar pedoman perilaku tentang etika, tetapi juga merupakan suatu cara ontologis untuk mengembalikan manusia ke kondisi alaminya. Sebagai makhluk yang diciptakan mirip dengan Tuhan, potensi ini sering kali tertutup oleh dorongan hawa nafsu. Dengan menjalani disiplin tasawuf *akhlaki*, individu dapat menemukan kembali potensi tersebut sehingga dapat berperan dengan sebaik-baiknya sebagai Khalifah yang memancarkan sifat-sifat baik Tuhan di dunia ini (Nur Muhammad&Irham 2023).

Dalam praktiknya, tasawuf *akhlaki* merumuskan tiga langkah strategis untuk mentransformasi diri, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Takhalli* (Pengosongan); Langkah awal adalah membebaskan diri dari karakter-karakter yang negatif. Ini mirip dengan membersihkan area dari tanaman tidak diinginkan sebelum ditanami. Sikap yang perlu dihilangkan antara lain: *hasad* (iri), *kiber* (angkuh), *riya'* (menampilkan diri), dan kecintaan berlebihan terhadap dunia.

b. *Tahalli* (Pengisian); Setelah jiwa menjadi suci, langkah selanjutnya adalah memperindahkannya dengan akhlak yang baik. Ini merupakan tahap menanam nilai-nilai positif, seperti: kesabaran, rasa syukur, ketergantungan kepada Allah, rasa cukup, dan cinta kasih.

c. *Tajalli* (Manifestasi); Ini merupakan hasil dari proses yang telah dilalui sebelumnya. Saat hati telah dibersihkan dan dipenuhi dengan cahaya yang baik, sifat-sifat Ilahi akan tertanam dengan kuat di dalam hati. Penghalang antara makhluk dan Pencipta menjadi terbuka, sehingga manusia merasakan kedekatan yang mendalam dengan Tuhan (A. Rahman 2020).

Dalam tasawuf *akhlaki*, seorang *salik* (pengembara spiritual) berusaha untuk mengontrol keinginan, menyucikan hati dari sifat-sifat buruk seperti kesombongan, kecemburuan, dan pamer, serta mengembangkan sifat-sifat baik seperti ketulusan, kesabaran, kepercayaan kepada Tuhan, dan kerendahan hati. Oleh karena itu, tasawuf *akhlaki* sangat terkait dengan kegiatan sehari-hari dan kenyataan sosial (Mujahid 2025).

Konsep tentang manusia sebagai representasi dari Tuhan berawal dari keyakinan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai wakil-Nya di muka bumi dan diberikan kemampuan spiritual yang mencerminkan sifat-sifat Tuhan. Dalam pandangan tasawuf, manusia memiliki potensi untuk meniru Asmaul Husna dalam batas kemampuan manusia, seperti memberikan kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan.

Sebagai representasi dari Tuhan, manusia tidak hanya dianggap sebagai makhluk fisik, melainkan juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Potensi ketuhanan yang dimiliki bukanlah berarti manusia setara dengan Tuhan, tetapi manusia dapat mencerminkan nilai-nilai ketuhanan dalam perilaku dan tindakan mereka (Fauzi 2019).

Tasawuf *akhlaki* berfungsi sebagai sarana utama untuk mewujudkan gagasan manusia sebagai refleksi Tuhan. Melalui pembersihan jiwa dan pengembangan karakter yang baik, manusia berusaha untuk menunjukkan sifat-sifat Ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik merupakan wujud nyata dari kedekatan individu dengan Allah. Dengan kata lain, semakin bersih hati seseorang dan semakin tinggi nilai akhlaknya, semakin jelas pula citra Ilahi yang terdapat dalam dirinya. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam Islam berkaitan erat dengan etika dan tanggung jawab sosial (Alfiah, Nur. 2024).

Dalam era kehidupan masa kini yang dipenuhi dengan materialisme dan masalah moral, tasawuf *akhlaki* memberikan jalan keluar yang bersifat spiritual dan etis. Pandangan tentang manusia sebagai refleksi dari Tuhan mendorong setiap orang untuk memelihara harga diri kemanusiaan, menegakkan keadilan, serta menyebarkan cinta dalam interaksi sosial. Tasawuf *akhlaki* mengajarkan bahwa kebaikan sejati tidak hanya dinilai dari kegiatan ibadah, tetapi juga dari karakter yang baik dan sumbangsih yang positif bagi orang lain (Nuraini&Marhayati 2019).

## 2. Implikasi Tasawuf Akhlaki Al-Ghazali bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Tasawuf *akhlaki* Al-Ghazali memberikan suatu kerangka konseptual yang berbeda dalam pengembangan pendidikan karakter dalam Islam. Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya fokus pada penyampaian ilmu agama, tetapi juga wajib menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai melalui contoh yang baik, pembiasaan, refleksi diri, dan pembelajaran dari pengalaman. Metode ini penting untuk menciptakan siswa yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga dewasa dalam aspek etika dan spiritual, sehingga dapat menghadapi tantangan zaman modern tanpa kehilangan pegangan moral dan spiritual mereka (Zarkasyi 2021).

Dalam dunia pendidikan Islam saat ini, ajaran tasawuf *akhlaki* dari Al-Ghazali memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penentuan tujuan pendidikan. Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, keterampilan profesional, atau kesuksesan materi, tetapi juga pada pengembangan individu yang beriman, berpengetahuan, dan memiliki akhlak yang baik (Madhar 2024).

Tujuan dari pendidikan Islam yang didasarkan pada tasawuf *akhlaki* adalah untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, menampilkan tingkah laku yang etis dalam interaksi sosial, dan dapat menghubungkan ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip keislaman (Nur 2025). Tasawuf *akhlaki* yang diajarkan oleh Al-Ghazali menginginkan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga pada pengembangan karakter (*tarbiyah*) dan penanaman akhlak (*ta'dib*). Nilai-nilai seperti ketulusan, kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan rasa empati harus dimasukkan dalam semua mata pelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran akidah atau akhlak. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam yang modern seharusnya bersifat menyeluruh dan berorientasi pada pembentukan kepribadian siswa secara menyeluruh (Putri 2025).

Dalam pandangan Al-Ghazali, seorang pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, melainkan juga sebagai contoh moral dan pemandu spiritual. Seorang guru diharapkan memiliki keikhlasan, kesabaran, serta integritas dalam akhlak, karena sikap teladan sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Hal ini penting untuk pendidikan Islam masa kini yang sering menghadapi masalah dalam hal keteladanan. Tasawuf *akhlaki* yang diajarkan oleh Al-Ghazali menekankan bahwa keberhasilan pendidikan

sangat dipengaruhi oleh kualitas karakter pendidik, bukan sekadar metode dan teknologi pembelajaran yang digunakan (Basori. 2025).

Tasawuf *akhlaki* Al-Ghazali mendorong penerapan cara pengajaran yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan dan pemikiran mendalam, seperti pembentukan akhlak, refleksi diri, pemberian nasihat, dan contoh perilaku yang baik. Metode ini mendukung siswa tidak hanya dalam memahami nilai-nilai secara intelektual, tetapi juga merasakannya secara emosional dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, pendekatan ini dapat berfungsi sebagai penyeimbang untuk metode pengajaran modern yang lebih menekankan pada aspek kognisi dan teknis (Ningtias, Azzura Arum . 2024).

Di tengah berbagai tantangan globalisasi, sekularisasi, dan penurunan moral, tasawuf akhlaki yang dikemukakan oleh Al-Ghazali memberikan solusi yang sesuai untuk pendidikan Islam saat ini. Metode ini mendukung pembentukan generasi yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga dewasa dalam aspek spiritual dan moral. Pendidikan yang didasarkan pada tasawuf akhlaki dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi kehidupan modern tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam dan kemanusiaan (Sef, Widad&Abu Bakar 2024).

### C. Simpulan

Tasawuf Al-Ghazali adalah sebuah sistem moral spiritual yang menjadikan akhlak sebagai pusat, cara, dan sasaran dalam perjalanan sufistik. Penggabungan antara syariat dan hakikat membuat tasawuf *akhlaki* menjadi penting dalam memperkuat pendidikan karakter Islam di zaman modern ini. Perubahan moral dipahami sebagai wujud utama dari kesadaran spiritual manusia yang mencerminkan sifat Ilahi. Tasawuf *akhlaki* yang diajukan oleh Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan, tindakan, dan etika, sehingga dapat menciptakan individu yang memiliki iman, intelektual, dan kepribadian yang baik. Pemikiran ini berfungsi sebagai kritik terhadap praktik agama yang terlalu formal dan pendidikan yang hanya fokus pada aspek intelektual tanpa memperhatikan pengembangan karakter. Dalam lingkungan pendidikan Islam modern, ide-ide Al-Ghazali memiliki daya tarik yang signifikan. Prinsip-prinsip tasawuf *akhlaki* dapat berfungsi sebagai dasar dalam merancang tujuan, kurikulum, teknik pengajaran, dan peran pengajar untuk memastikan pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara akademis tetapi juga berkembang secara spiritual dan beretika tinggi. Oleh karena itu, tasawuf *akhlaki* Al-Ghazali memberikan suatu pandangan pendidikan Islam yang menyeluruh dan berfokus pada manusia, yang mampu menghadapi tantangan krisis moral dan spiritual di zaman kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, Nur., dkk. 2024. "Tasawuf Dan Pengembangan Diri: Upaya Optimalisasi Karakter Dan Potensi Manusia Secara Holistik." *Jousip Journal of Sufism and Psychotherapy* 4(2): 165–82. <http://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/jousip/article/view/9252>.
- Ali, Yunasril. 1997. *Manusia Citra Ilahi*. Jakarta: Paramadina.
- Baiturrahman. 2025. "Praktik Tasawuf Kaum Modernis Jawa (Studi Kasus Elite

- Muhammadiyah).” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/88611/1/BaiturrahmanSPs.pdf>.
- Basori., dkk. 2025. “Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali.” *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam* 2(2): 135–55.  
<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Moral>.
- Fasya, Adib ‘Aunillah. 2022. “Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali.” *Jousip Journal of Sufism and Psychotherapy* 2(2): 153–66.
- Fauzi, Ahmad. 2019. “Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Hakim.” *Realita* 17(1): 39–58.
- Ghazali. 2009. *Ihya’ Ulumuddin: Terjemah*. Jakarta: Mizan Media Utama.
- Hasan, Moch. Sya’roni. 2016. “Tasawuf Akhlaqi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Urwatul Wutsqo* 5(2): 90–106.
- Hilya Abadina. 2025. “Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaqi Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Madrasah Diniyah Taklimiyah Pesantren Zainul Hasan.” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 9(1): 387–404.  
<https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid>.
- Jariyah, Ainun&M.Mujab. 2025. “Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Moral Di Era Modern.” *Iqro Journal of Islamic Education* 8(2): 791–802.  
<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/7603>.
- Madhar. 2024. “Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer.” *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah* 03(02): 115–26.
- Mujahid, Muhammad Zainul. 2025. “Takhalli: Langkah Awal Pendidikan Karakter Dan Penyucian Jiwa Dalam Tasawuf Islam.” *NU Online*. <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlaq/takhalli-langkah-awal-pendidikan-karakter-dan-penyucian-jiwa-dalam-tasawuf-islam-5xiUu> (January 19, 2026).
- Ningtias, Azzura Arum ., dkk. 2024. “Peran Akhlak Dalam Pengajaran Menurut Al Ghazali: Perspektif Filsafat Pengajaran.” *SURAU : Journal of Islamic Education* 3(1): 122–32.
- Nur, Faisal Muhammad. 2025. “Pendidikan Akhlak Berbasis Tasawuf: Relevansi Dan Implementasi Dalam Konteks Pendidikan Modern.” *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 4(1): 199–212. <https://jigm.lakaspia.org/index.php/jigm/index>.
- Nur Muhammad&Irham, M. Iqbal. 2023. “Tasawuf Dan Modernisasi: Urgensi Tasawuf Akhlaki Pada Masyarakat Modern.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25(1): 107–20. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>.
- Nuraini&Marhayati, Nelly. 2019. “Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19(2): 297–320.  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>.
- Putri, Widia. 2025. “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Modern.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9(1): 8814–25.
- Rahman, Abd. 2020. *Tasawuf Akhlâki Ilmu Tasawuf Yang Berkonsentrasi Dalam*

- Perbaikan Akhlak*. Parepare: CV Kaaffah Learning Center.
- Rahman, F. 2020. "Sufisme Dan Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam." *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8(1): 55–72.
- Sef, Widad&Abu Bakar, M. Yunus. 2024. "Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 21(1): 93–107.
- Zamhariroh, Nazila Mumtaza., Azis, Annisa Rahmanian., Nata, Balqisa Ratu., Fahmi, Muhammad., Salik, Mohamad. 2024. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual." *Kariman* 12(2): 167–81.
- Zarkasyi, H. F. 2021. "Pendidikan Karakter Islam: Landasan Filosofis Dan Praktik." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 16(2): 233–248.